

ABSTRAK

Meygita Yohan P (2019). Fasilitator dalam Pemberdayaan Lansia pada Program Bina Keluarga Lansia (Studi Kasus pada Bina Keluarga Lansia Mugi Waras). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmub Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan hasil dari data Susenas tahun 2017, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi yang mempunyai lansia dengan proporsi paling tinggi yakni 13,90 persen. Tingginya jumlah lansia yang ada di Yogyakarta tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan pada lansia baik itu dari segi fisik, psikis, sosial maupun ekonomi. Melihat fenomena ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DIY menjalankan program pemberdayaan lansia yaitu Bina Keluarga Lansia. Untuk menjalankan program pemberdayaan tersebut diperlukan peran fasilitator didalamnya. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai peran yang dilakukan BKKBN sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lansia Bina Keluarga Lansia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini antara lain Kepala Subbidang Bina Keluarga Balitas, Anak & Ketahanan Keluarga Lansia, Widyaiswara, Penyuluh KB (PLKB). Kemudian narasumber yang berasal dari masyarakat ialah warga Dusun Blendung. Pemilihan narasumber ditentukan dengan *teknik purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian, BKKBN sebagai fasilitator menjalankan beberapa peran. Diantaranya: pencairan diri dengan penerima manfaat, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran, peran edukasi, peran diseminasi inovasi, peran fasilitasi, peran advokasi, peran supervisi, peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi. Kemudian terdapat pula kualifikasi yang dipenuhi oleh fasilitator, yaitu: fasilitator sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, fasilitator bangga terhadap profesinya, fasilitator telah menguasai materi yang akan disampaikan, fasilitator juga mengetahui kondisi latar belakang penerima manfaatnya dan fasilitator mampu untuk menyesuaikan perbedaan karakteristik sosial-budaya yang ada di masyarakat. Ada tiga kunci keberhasilan yang dijalankan oleh fasilitator, yakni kerja keras yang ditunjukkan oleh fasilitator, fasilitator selalu mengacu kepada keadaan, masalah, dan kebutuhan penerima manfaat, fasilitator berhasil memahami, merasakan dan menempatkan dirinya sebagai penerima manfaat. Faktor pendukung yang ditemui dalam penelitian ini ialah adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam program ini, kemudian disediakannya media yang tepat guna untuk program ini. Sedangkan faktor penghambat yang ditemui dalam program ini ialah masih kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan, kemudian anggaran dana yang terbatas

Kata Kunci: fasilitator, pemberdayaan lansia, bina keluarga lansia.

ABSTRACT

Meygita Yohan P (2019). *Facilitator in Elderly Empowerment in the Elderly Family Development Program (A Case Study on the Development of Elderly Family-Friendly Loss). (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.*

Based on Susenas data in 2017, the Special Region of Yogyakarta is a province with the highest proportion which is 13.90%. The highest number of elderly in Yogyakarta will certainly cause various problems for the elderly both physically, psychologically, socially and economically. Based on this phenomenon, the DIY National Population and Family Planning Board (BKKBN) runs an empowerment program for the elderly which is Bina Keluarga Lansia. In order to develop the empowerment program, the role of the facilitator is needed. In this study the researcher explained the role of the BKKBN as a facilitator in the empowerment program for senior citizen to develop elderly families (Bina Keluarga Lansia).

This study conducted qualitative research in particular descriptive study. The data were collected through observations, interviews and documentation. The participants of this study included the Head of Subbidang Bina Keluarga Balita, Anak & Ketahanan Keluarga Lansia, Widyaiswara, Penyuluhan KB (PLKB). Also the citizen of Dusun Blendung. The participants were determined through purposive sampling.

Based on the results of the study, BKKBN as a facilitator carried out several roles. Which are: assimilation with beneficiaries, mobilizing in order to make a changes, strengthening relationships with target communities, the role of education, the role of dissemination of innovations, facilitation roles, advocacy roles, supervision roles, monitoring roles and evaluation. Then, there are qualifications which should be fulfilled by the facilitator, which are: the facilitator already has good communication skills, the facilitator is proud of his/her profession, the facilitator has mastered the material, the facilitator also knows the background conditions of the beneficiaries and the facilitator is able to adjust the different socio-cultural characteristics of the community. There are three factors of success which should be carried out by the facilitator, which are the hard work shown by the facilitator; the facilitator always refers to the conditions, problems, and needs of the beneficiaries; the facilitator understand, feels and placing himself/ herself as the beneficiary. The supporting factors which found in this study were families support, communities, and the government that relate with this program, also provide appropriate media for this program. While, the inhibiting factors for this program are still a lack of facilities and infrastructure, also limited budget.

Keywords: *facilitator, empowering the elderly, bina keluarga lansia.*